



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 4 Nomor 5 Bulan Oktober Tahun 2022 Halaman 6897 - 6902

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Penerapan Habitiasi dan *Punishment* pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Samarinda Tahun 2022

Afdal✉

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Indonesia

e-mail : afdalpalaloi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh guru yang menanamkan sikap sosial melalui habituasi dan *punishment* di kelas IV B SDN 004 Samarinda Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk, proses dan hasil penerapan habituasi dan *punishment*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan guru kelas IV B. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan habituasi dan *punishment* efektif untuk diterapkan. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan dengan beberapa kali pertemuan bahwa upaya yang guru lakukan untuk membangun kembali sikap sosial siswa yang melemah yaitu melalui pembiasaan positif dan sanksi sederhana bagi siswa yang melakukan kesalahan. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap sosial siswa dapat terbentuk kembali melalui habituasi (pembiasaan) dan *punishment* (hukuman) yang guru terapkan di sekolah.

Kata Kunci: Penerapan, habituasi, punishment.

Abstract

This research is motivated by teachers who instill social attitudes through habituation and punishment in class IV B SDN 004 North Samarinda. This study aims to determine how the form, process, and results of inculcating social attitudes through habituation and punishment. The subjects in this study were students and teachers of class IV B. The research method used was descriptive qualitative. The results of this study indicate that the cultivation of social attitudes through habituation and punishment is effective to be applied. This is evidenced by the results of observations made during several meetings that the teacher's efforts to rebuild the weakened social attitudes of students are through positive habits and simple sanctions for students who make mistakes. Based on the description above, it can be concluded that students' social attitudes can be reshaped through habituation (habituation) and punishment (punishment) that teachers apply in schools.

Keywords: Application, habituation, punishment.

Histori Artikel

Received 20 Juni 2022	Revised 15 Juli 2022	Accepted 30 Agustus 2022	Published 01 Oktober 2022
--------------------------	-------------------------	-----------------------------	------------------------------

Copyright (c) 2022 Afdal

✉ Corresponding author :

Email : afdalpalaloi@yahoo.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3402>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi suatu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia baik secara individu maupun sosial. Pendidikan memiliki tugas untuk menghasilkan generasi bangsa yang baik, manusia yang berbudaya, serta memiliki sikap yang menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku. Pendidikan juga harus berfungsi secara optimal sebagai sarana utama dalam pembangunan bangsa agar menjadi masyarakat yang terdidik dan berkarakter. Salah satu upaya pembentukan manusia yang terdidik dan berkarakter adalah dengan adanya penanaman nilai-nilai sikap sosial kepada peserta didik yang dilakukan oleh seorang pendidik di sekolah maupun orang tua di rumah.

Sikap sosial menjadi hal yang penting bagi seorang anak. Sikap sosial akan berkembang sesuai dengan kondisi seseorang dan terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami di lingkungan sekitar. Lingkungan tersebut antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain, baik menjadi pengaruh positif dan dapat pula menjadi pengaruh negatif. Hal inilah yang memiliki peran dalam pembentukan sikap sosial seseorang.

Kata sikap berasal dari kata lain "*aptus*" yang berarti dalam keadaan sehat dan siap melakukan aksi/tindakan atau dapat dianalogikan dengan keadaan seorang gladiator dalam arena laga yang siap menghadapi singa sebagai lawannya dalam pertarungan. Secara harfiah, sikap dipandang sebagai kesiapan raga yang dapat diamati (Sarwono & Meinarno, 2015). Pada kenyataannya saat ini sikap sosial menjadi hal yang kurang diperhatikan terlebih lagi setelah terjadinya pandemi *covid-19* siswa menjadi lebih individualis karena diharuskan melakukan pembelajaran dari jarak jauh, yang membuat siswa tidak dapat berinteraksi seperti yang biasanya dilakukan di sekolah (Kholifah, 2021). Padahal sikap sosial merupakan salah satu aspek penting dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat sehingga siswa dapat berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan kondisi dan aturan yang berlaku di suatu lingkungan.

Di sekolah siswa akan mengalami proses interaksi antar sesama, yang di mana siswa akan mulai memilih banyak teman yang disukai dan tidak menutup kemungkinan akan menjauhi siswa lain yang tidak disukai. Sehingga timbul rasa saling tidak peduli yang dapat mengurangi adanya interaksi, oleh karena itu banyak perilaku siswa yang tidak berkenan dan tidak sesuai dengan norma yang sudah berlaku (Syam, 2021). Namun di sisi lain siswa juga berinteraksi dengan guru yang lebih banyak terjadi di dalam kelas. Di sinilah guru dapat menanamkan nilai-nilai sikap sosial kepada siswa melalui proses belajar mengajar.

Penanaman sikap sosial pada usia sekolah dasar menjadi masa emas yang harus dibiasakan untuk bersikap baik dalam berinteraksi, karena di masa inilah fondasi sikap dan karakter siswa terbentuk lebih kuat. Menurut (Miftah, 2020) pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Oleh karena itu penanaman sikap sosial pada usia sekolah dasar dinilai sangat efektif. Upaya yang dapat guru lakukan dalam menanamkan sikap sosial terhadap siswa salah satunya melalui habitiasi (pembiasaan) dan *punishment* (hukuman).

Menurut ahli pendidikan Edward Lee Thorndike dan Ivan Pavlov, pembiasaan sebagaimana halnya keteladanan adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan karena secara psikologis alasan yang mendasari pentingnya pembiasaan adalah bahwa pengetahuan, pendidikan, dan tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang pada umumnya diperoleh menurut kebiasaannya. Sementara *punishment* adalah hukuman, yang di mana hukuman berarti memiliki peraturan. Hukuman hanya akan digunakan apabila siswa melanggar peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan. Sehingga siswa dapat memilih tindakan yang sebaiknya dilakukan ataupun tidak baik untuk dilakukan. Habitiasi dan *punishment* akan menghasilkan progres terkait sikap sosial yang harus ditanamkan, dengan menerapkan kedua hal ini guru dapat mengarahkan dan membentuk sikap sosial yang baik terhadap siswa.

Hasil *pra-survey* yang peneliti dapatkan menemukan bahwa pelaksanaan penanaman sikap sosial melalui habitiasi dan *punishment* di kelas IV B SDN 004 Samarinda Utara sudah diterapkan dan mulai berjalan dengan baik. Namun pada kondisi sekarang masalah pendidikan sering terjadi karena adanya faktor yang memengaruhi

perkembangan sikap sosial siswa. Oleh karena itu untuk menghindari lemahnya nilai sikap sosial siswa, guru harus menyelamatkan dan menjaga nilai-nilai tersebut melalui habituasi dan *punishment*. Dari kenyataan yang ditemukan peneliti menunjukkan masih terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan lemahnya sikap sosial siswa di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Samsu, 2017) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 004 Samarinda Utara yang berlokasi di Jalan Padat Karya Kelurahan Sempaja Utara, Kota Samarinda Kalimantan Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Maret semester genap tahun pembelajaran 2021/2022.

Subjek penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Berbeda dengan cara-cara penentuan sampel yang lain, penentuan sumber informasi secara *purposive* dilandasi dengan adanya tujuan atau pertimbangan karakteristik tertentu. Oleh karena itu, pengambilan sumber informasi (informan) didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya. Subjek pada penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VI B SDN 004 Samarinda Utara. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan triangulasi teknik yang berarti peneliti akan mencari dan mendapatkan data dari sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pengumpulan data, Sebagai suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari data lapangan, sehingga data tersebut akan memberi gambaran yang lebih jelas mengenai hasil wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dokumentasi kegiatan dan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa kelas IV B mengenai penanaman sikap sosial melalui habituasi dan *punishment*. Reduksi Data, Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, berfokus pada hal yang penting dengan mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam hal ini peneliti merangkum hasil wawancara dari guru dan siswa kelas IV B, kemudian mereduksi dan memilih data yang terkumpul sesuai dengan fokus dan indikator yang telah peneliti jabarkan pada kisi-kisi instrumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Dalam menanamkan sikap sosial, guru selalu memberikan contoh yang baik pada siswanya selama pembelajaran berlangsung. Contohnya pada saat guru memberikan tugas kelompok kepada siswa, guru harus menanamkan sikap sosial seperti bekerja sama dan adanya komunikasi yang baik dari siswa yang satu dengan teman sekelompoknya, memiliki toleransi yang tinggi untuk tidak membedakan sikap kepada teman sekelompok, selain itu juga belajar untuk menerima pendapat teman sekelompoknya. Penanaman dan perubahan sikap siswa tentunya tidak terjadi secara instan, melainkan berkembang sesuai dengan pengaruh dari suatu objek, orang, kelompok dan lain-lain. Oleh karenanya lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari memiliki peran yang lebih seperti lingkungan sekolah. Hasil penelitian mengenai bentuk penanaman sikap sosial melalui habituasi dan *punishment* yang dilakukan oleh guru kelas IV B SDN 004 Samarinda Utara menunjukkan bahwa habituasi (pembiasaan) yang guru terapkan untuk menanamkan sikap sosial pada siswa dimulai dari pembiasaan sederhana hal ini ditunjukkan dengan interaksi yang siswa lakukan sehari-hari, salah satunya memberlakukan 5S (Senyum, sapa, salam, sopan, dan santun).

Setelah adanya habituasi atau pembiasaan senyum, siswa mulai terbiasa dalam kesehariannya untuk menerapkan senyum ketika berbicara atau bahkan ketika diminta tolong dengan seseorang. Dengan demikian penanaman sikap sosial di sini berhasil ditanamkan oleh guru kepada siswa kelas IV B. Sapa. Dengan adanya habituasi atau pembiasaan ini karakter siswa terbentuk menjadi pribadi yang lebih ramah. Siswa tidak hanya

menyapa guru atau temannya ketika bertemu disekolah melainkan pembiasaan ini mulai terbawa keluar lingkungan sekolah. Dengan demikian interaksi sosial yang siswa lakukan mulai membaik.

Pembiasaan mengucapkan salam juga berjalan dengan konsisten, dengan mengucapkan salam siswa akan belajar untuk menghormati satu sama lain. Siswa terbiasa untuk mengucapkan salam sebelum memasuki dan keluar dari ruangan selain itu juga ketika berbicara dengan orang yang lebih dewasa. Pembiasaan ini tidak hanya dilakukan ketika disekolah tetapi juga dapat siswa lakukan ketika sedang berada di luar sekolah. Dengan demikian penanaman sikap sosial untuk selalu memberi salam berhasil dimiliki oleh siswa kelas IV B.

Dengan pembiasaan untuk bersikap sopan, siswa menjadi pribadi yang berakhlak baik. Terlihat dari cara berbicara dan bersikap baik dengan sesama maupun dengan guru. Namun selama proses pembiasaan sopan masih terdapat siswa yang masih belajar untuk mengendalikan diri, dalam hal inilah *punishment* diterapkan. Ketika terdapat siswa yang belum bisa mengendalikan dirinya untuk bersikap sopan seperti berkata kasar, menaikkan kaki di atas meja dan pelanggaran lainnya maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan yang sudah disepakati bersama. Dengan demikian penanaman sikap sosial sopan terbilang sudah cukup berhasil namun tetap harus dalam pengawasan lebih lanjut, dikarenakan masih terdapat siswa yang perlu diperhatikan dalam berbicara.

Pembiasaan santun mulai membentuk moral siswa yang di mana siswa sudah mulai terbiasa dan menyadari untuk selalu berbuat baik dimulai dari saling menolong, saling menghargai dan lain-lain. Penanaman sikap sosial santun terlihat berhasil berdasarkan dengan perubahan sikap siswa yang menjadi lebih baik. Selain itu selama observasi juga terlihat upaya yang guru lakukan untuk menumbuhkan sikap sosial dalam bekerja sama dan toleransi antar siswa, yakni dengan membentuk kelompok belajar kecil secara acak atau jika terdapat siswa yang mengalami kesulitan memahami pembelajaran maka guru meminta siswa lain yang sudah paham untuk membantu temannya yang kesulitan tersebut. Kemudian untuk *punishment* yang diterapkan dalam menanamkan sikap sosial pada siswa yaitu seperti membersihkan kelas, menghapus papan tulis, menghafal perkalian dan denda celengan umpatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penanaman sikap sosial melalui habituasi dan *punishment* yang dilakukan oleh guru kelas IV B SDN 004 Samarinda Utara sudah berjalan dan diterapkan dengan baik kepada siswa pada saat melakukan pembelajaran. Habitiasi dan *punishment* dilakukan secara berdampingan dan menghasilkan dampak yang positif terhadap siswa kelas IV B khususnya dalam penanaman sikap sosial. Namun tidak menutup kemungkinan adanya kendala selama melaksanakan penanaman sikap sosial melalui habituasi dan *punishment* terlebih setelah melalui masa pandemi, yang di mana sikap sosial siswa melemah karena berkurangnya interaksi sosial.

Untuk membentuk kembali sikap sosial siswa menjadi lebih baik maka guru mulai menerapkan metode habituasi atau pembiasaan. Sejalan dengan pendapat (Fadhilah, 2018) yang menyatakan bahwa proses penanaman sikap yang pertama adalah pola pembiasaan di mana dalam proses belajar mengajar disekolah, baik tak disadari maupun disadari, guru dapat menumbuhkan atau menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui sebuah proses pembiasaan. Proses pembiasaan yang diterapkan pada siswa kelas IV B SDN 004 Samarinda Utara dimulai dari hal sederhana dan dilakukan secara konsisten. Seperti ketika ada siswa yang tidak membawa alat tulis, guru membiasakan siswa untuk mengatakan kalimat “tolong” jika ingin meminjam sesuatu, atau jika ingin memasuki ruangan dan meninggalkan ruangan siswa dibiasakan untuk selalu mengucapkan salam. Hal ini tentunya tidak langsung membuahkan hasil secara instan namun jika dilakukan dengan terus-menerus maka diharapkan siswa akan terbiasa untuk melakukannya. Sejalan dengan pendapat (Sapti et al., 2017) pada hakikatnya pembiasaan merupakan pengalaman, oleh karena itu pembiasaan adalah pengulangan.

Selain itu *punishment* yang diberlakukan untuk menanamkan sikap sosial pada siswa tentunya harus mengarah pada hal yang positif dan sesuai dengan prinsip dari *punishment* itu sendiri. Menurut (Fajrin, 2015) *punishment* yang diberikan harus bersifat *pedagogies*, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik. Hal ini diperkuat dengan situasi yang terjadi ketika peneliti melakukan observasi, di mana ketika terdapat siswa yang terlambat maka siswa tersebut akan diminta untuk membersihkan ruangan kelas bahkan terdapat siswa yang melakukan

kesalahan seperti berkata-kata kasar dengan sesama teman maka siswa tersebut dikenakan denda celengan umpatan sesuai dengan kesepakatan yang sudah ada. Penanaman sikap sosial terhadap siswa melalui *punishment* ini diterapkan oleh guru dengan melalui beberapa tahap yakni teguran, pemberian sanksi dan jika sampai hal fatal terjadi maka guru akan memanggil kedua orang tua siswa tersebut.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat terlihat bahwa penanaman sikap sosial melalui habituasi dan *punishment* telah menjadi budaya yang efektif dan memberikan pengaruh besar dalam menanamkan sikap sosial pada siswa kelas IV B SDN 004 Samarinda Utara. Hal ini juga diperkuat dengan adanya hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap sikap siswa yang terlihat turut mempraktikkan apa yang sudah tanamkan sehingga meminimalisasi terjadinya pelanggaran dari peraturan atau tata tertib di sekolah. Sikap sosial ditunjukkan dengan adanya toleransi atau tidak membedakan teman ketika bermain ataupun belajar kelompok, memiliki kerja sama yang baik, saling peduli terhadap sesama, menghargai setiap pendapat orang lain dan menjelaskan materi kepada teman yang belum mengerti.

Selama kegiatan belajar mengajar situasi di dalam kelas semakin hari semakin kondusif. Siswa mulai terbiasa melakukan hal-hal positif, mulai menyapa guru ketika berpapasan, mengucapkan kata tolong, maaf dan terima kasih, bekerja sama dengan baik dan yang sebelumnya selalu terlambat ke sekolah menjadi datang tepat waktu untuk menghindari *punishment*. Sanksi berupa menghafal perkalian yang peneliti berikan juga berjalan dengan efektif sehingga siswa yang sebelumnya kurang menghafal perkalian namun karena adanya *punishment* tersebut siswa mulai hafal perkalian karena sudah terbiasa. Keefektifan habituasi dan *punishment* sebagai alat untuk menanamkan sikap sosial pada siswa akan berdampak positif jika penerapannya tepat. Menetapkan *punishment* yang semena-mena juga tidak dibenarkan, karena hal tersebut hanya akan membuat kerugian baik bagi siswa maupun bagi guru. Oleh karena itu penggunaan *punishment* harus berpusat pada prinsip-prinsip yang sudah ada. Habitiasi atau pembiasaan yang sudah diterapkan diharapkan tetap berjalan secara bertahap dan konsisten ke depannya sehingga dapat membentuk pola kebiasaan baik pada siswa maupun pada guru. Sejalan dengan pendapat (Miftah, 2020:62) pembiasaan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara bertahap, terus menerus dan istiqomah maka akan memberikan dampak positif bila dalam melakukan kegiatan pembiasaan tersebut dengan kegiatan yang bersifat positif.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan habituasi dan *punishment* di SDN 004 Samarinda Utara dapat ditanamkan melalui interaksi yang baik dari guru dan siswa maupun dengan sesama siswa. Habitiasi atau pembiasaan yang diterapkan pada siswa dimulai dari hal yang sederhana dan dijalankan secara konsisten agar siswa terbiasa melakukan pembiasaan yang positif. Terbukti tidak hanya dilakukan di dalam kelas, melainkan pembiasaan yang sudah ditanamkan terbawa dan tetap diterapkan di luar lingkungan sekolah. Selain itu *punishment* yang diterapkan juga tidak lepas dari prinsip yang sudah ada. *Punishment* hanya diberikan oleh guru kepada siswa yang melakukan pelanggaran, sehingga hal ini dapat membuat siswa menyesali perbuatannya. Hasil penerapan habituasi dan *punishment* berjalan efektif dan dapat terlihat siswa mulai memiliki nilai-nilai sikap sosial sesuai dengan yang sudah ditanamkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. dan S. (2013). *Psikologi Belajar*. Rhineka Cipt.
- Angdreani, V., Warsah, I., & Karolina, A. (2020). *Implementasi Metode Pembiasaan : Upaya penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong A . Pendahuluan Salah satu kompetensi yang harus diperoleh oleh siswa dalam pembelajaran pendidikan Islam adalah kemampuan untuk mengaplikasikan pesan dari mate*. 19(1), 1–21. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v19i1.3207>
- Astiwi. (2016). *Perbedaan Sikap Sosial Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga Dengan Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Non Olahraga di SMPN 1 Tempel Kabupaten Sleman*. UNY.

- Fadhilah, L. (2018). *Penanaman Sikap Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Mis Bina Keluarga*.
<http://repository.uinsu.ac.id/4128/1/Skripsi.pdf>
- Fajrin, R. (2015). Urgensi Reward dan Punishment Dalam Pendidikan Anak Perspektif Psikologi Perkembangan. *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 1(1), 31–47.
- Kholifah, N., et al. (2021). *Inovasi Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Iqbal, A. M. (2013). *Konsep Pikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*.
- Miftah, M. A. (2020). *Pendidikan Pengembangan Diri Melalui Pembiasaan Optimalisasi Pendidikan Pembiasaan & Psikologi Perkembangan* (M. K. Amrullah (ed.); Pertama).
- Safutri, D. R. (2020). *Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Tematik Pada Peserta Didik Di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung*. 17–64.
- Samsu. (2017). Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. In Rusmini (Ed.), *Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)*.
- Sapti, E., Sudaryanti, & Agus, N. (2017). *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan*. 4(2), 57. <https://doi.org/10.26877/jo.v4i2.4005>
- Sarwono, & Meinarno. (2015). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sitompul, H. (2018). Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak. *Pembentukan Anak Usia Dini : Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*, 2(01), 61.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*.
- Suhendra, A. D., Asworowati, R. D., & Ismawati, T. (2020). Penerapan Punishment Sebagai Upaya Pembentukan Perilaku Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan. *Akrab Juara*, 5(1), 43–54. <http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/919>
- Syam, S. (2022). *Belajar dan Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Zaitun. (2015). Sosiologi Pendidikan : Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial. In *Sosiologi Pendidikan*.
- Zaitun. (2016). Sosiologi Pendidikan : Teori dan Aplikasinya. In *Jakarta: Rineka Cipta*.